

**AMBIGUITAS AZAB KUBUR DALAM FILM SIKSA  
KUBUR KARYA JOKO ANWAR  
(ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DAN STUART HALL)**

**Mochammad Ikhsan<sup>1</sup> Muliadi<sup>2</sup> Wildan Taufiq<sup>3</sup>**

Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[muhamadicun20@gmail.com](mailto:muhamadicun20@gmail.com) [muliadi1@uinsgd.ac.id](mailto:muliadi1@uinsgd.ac.id) [wildantaufiq204@gmail.com](mailto:wildantaufiq204@gmail.com)

**Abstract**

*The punishment of the grave is a phenomenon that is believed to definitely occur by the majority of religious people, especially among Muslims, Islamic religious figures (Ahl Al-Sunnah) have agreed that life in the grave is real, it can be in the form of pleasure or slander (torture), so that Muslims are required to believe in life after death. This research aims to analyze the film Siksa Kubur by Joko Anwar using the semiotic approach of Riffaterre and Stuart Hall. This research is of the qualitative type with data collection based on observations of the Siksa Kubur film in question and literature studies based on research and writings that are relevant to this research. The conclusion of this research is that a paradox (ambiguous) was found, namely a statement which states that the form of a person's punishment in the grave is in accordance with his fear (what he fears most), this statement carries a double meaning in other aspects, it also serves as justification that promises and threats in beliefs other than Islam are true, and the punishment in the grave can be in the form of heaven or pleasant things (which is what a person fears most is subjective).*

**Keywords:** *Grave Torture, Joko Anwar, Semiotics*

**Abstrak**

Azab kubur merupakan suatu fenomena yang dipercaya pasti terjadi oleh mayoritas umat beragama terlebih khusus di kalangan umat muslim, para tokoh agama Islam (*Ahl Al-Sunnah*) telah bersepakat bahwa kehidupan di alam kubur itu nyata adanya, ia dapat berupa nikmat ataupun fitnah (siksaan), sehingga umat muslim wajib mengimaninya akan kehidupan setelah kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film Siksa Kubur karya Joko Anwar menggunakan pendekatan Semiotika Riffaterre dan Stuart Hall. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif dengan pengumpulan datanya berdasarkan observasi film Siksa Kubur yang dimaksud dan studi literatur berdasarkan penelitian dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukan suatu paradoks (ambigu), yakni pernyataan yang menyatakan bahwa bentuk azab kubur seseorang adalah sesuai dengan ketakutannya (yang paling ditakuti), pernyataan tersebut

membawa makna ganda ke dalam aspek-aspek lainnya, ia juga sekaligus menjadi pembenaran bahwa janji dan ancaman dalam kepercayaan selain Islam benar adanya, serta azab kubur bisa berupa surga ataupun hal-hal menyenangkan (yang mana hal yang paling ditakuti oleh seseorang bersifat subjektif).

**Kata Kunci: Siksa Kubur, Joko Anwar, Semiotika**

## A. INTRODUCTION

Azab kubur merupakan suatu peristiwa yang pasti terjadi, para ulama *Ahl Al-Sunnah* telah bersepakat bahwa kehidupan di alam kubur itu nyata adanya, ia dapat berupa nikmat ataupun fitnah (siksaan), sehingga umat muslim wajib mengimaninya akan kehidupan setelah kematian, yakni kehidupan di alam kubur seperti yang dikatakan oleh Ibn Al-Qayyim dan Mujāhid.<sup>1</sup>

Mengartikan kedalam bahasa Indonesia, azab dapat diartikan sebagai hukuman, sedangkan jika dikaitkan dengan pemaknaan agama, para ulama mengartikannya dengan “azab kubur adalah suatu siksaan yang terjadi akibat murka Allah terhadap hamba-Nya, jika seseorang melaksanakan suatu kegiatan yang menyebabkan Allah murka kemudian ia meninggal tanpa bertobat, maka ia akan mendapatkan siksaan di kuburnya, yang mana hal tersebut berbeda-beda sesuai dengan amalnya”.<sup>2</sup>Peristiwa azab seringkali dibuat menjadi film yang diangkat pada kisah nyata.

Film ialah suatu karya seni yang seringkali juga digunakan sebagai alat komunikasi massal yang mulai bertumbuh pada akhir abad ke-19, disebutkan demikian pula di dalam UU no.33 tahun 2009 tentang perfilman, “film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.<sup>3</sup>

Film Azab Kubur karya Joko Anwar merupakan film horor bertemakan religi, lebih tepatnya diadaptasi dari ajaran-ajaran Islam, yang mana hal tersebut dapat dilihat dari beberapa poster penayangan (lihat gambar 1),

---

<sup>1</sup> Ibn Qayyim dan Mujāhid dalam Gisda Aryah Putri, “Azab Kubur Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis Tentang Azab Kubur)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>2</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ar-Rūḥ*, trans. Kathur Suhardi, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 145.

<sup>3</sup> Wildan Fauzi, “Tinjauan Sinematografi Representasi Kekerasan Yang Melibatkan Karakter Jaka Sembung Pada Film Jaka Sembung Sang Penakluk Tahun 1981 Melalui Analisis Framing” (Universitas Komputer Indonesia, 2019).

sequel-sequel di dalam film tersebut, hingga pengakuan sutradaranya sendiri dalam suatu audio penjelasan filmnya.<sup>4</sup>



Gambar 1. Poster Iklan Film Siksa Kubur

Dari pengamatan penulis setelah menyimak film tersebut, didapati bahwa terdapat ketidak konsistenan atas makna siksa kubur yang ingin ditampilkan, pada pertengahan hingga akhir film, film ini mengasumsikan bahwa siksaan kubur itu nyata adanya, serta terdapat animasi-animasi mengenai siksaan kubur seperti dihimpit oleh tanah, dipukul oleh batu, hingga ditakut-takuti dengan ular, adapun pesan yang seringkali diutarakan para pemeran dalam beberapa sequel pada film tersebut menyebutkan “azab kubur itu nyata, bentuk siksaannya berdasarkan apa yang ia paling takuti di dunia”.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menguraikan beberapa makna ambigu (paradoks) yang terdapat di dalam film Siksa Kubur karya Joko Anwar menggunakan Semiotika Riffaterre, menjelaskan makna hadis yang digunakan dalam poster iklan film Siksa Kubur karya Joko Anwar serta menampilkan hadis-hadis terkait beberapa sequel siksa kubur di dalam film Siksa Kubur karya Joko Anwar.

## B. THEORETICAL FRAMEWORK

Teori mengenai azab kubur ini sangatlah masyhur di kalangan para ulama terlebih lagi pada kajian teologis, bahasan ini termasuk ke dalam pembahasan *al-sam'iyāt* (pembahasan yang sulit/tidak mungkin diketahui kecuali

<sup>4</sup> Joko Anwar, “Joko Anwar,” n.d., <https://www.instagram.com/reel/C6QH465BEJu/?igsh=cGFzNGo0bWMwbDI3>.

berdasarkan riwayat yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya). Adapun yang digunakan sebagai asumsi dasar teori pada penelitian ini adalah pemahaman azab kubur berdasarkan para ulama *Ahl-Al-Sunnah* seperti telah disinggung pada bagian pembahasan, yakni pemahaman yang meyakini akan adanya kehidupan di alam kubur, baik berupa nikmat maupun siksaan.<sup>5</sup>

Peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan bahasan pada penelitian ini, yakni sebagai berikut. Skripsi karya Gisda Arya Putri (2017), penelitian tersebut membahas eksistensi siksa kubur berdasarkan hadis-hadis yang beredar, penelitian tersebut berusaha mencari kualitas hadis-hadis yang dimaksud dan memberikan kesimpulan mengenai maknanya, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hadis-hadis mengenai azab kubur kualitasnya dinilai *ṣahih* dan mayoritas ulama menyimpulkan bahwa azab kubur adalah suatu keniscayaan.<sup>6</sup>

Skripsi karya Mochammad Albab Ibtihal Shiddekh (2023), penelitian tersebut berusaha menjelaskan azab kubur di dalam Al-Qur'ān menggunakan metode tafsir *mauḍū'i* (lebih khususnya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān oleh Wahbah Al-Zuhaili di dalam kitab Tafsir Al-Munir), kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa siksa kubur nyata adanya hal tersebut berdasarkan pencarian ayat Al-Qur'ān berdasarkan lafal "'azab" maka ditemukan sebanyak 372 kata di dalam Al-Qur'ān dan adapun yang berkaitan dengan azab kubur hanyalah terdapat pada empat ayat.<sup>7</sup> Artikel karya Nada Shobah dan Achmad Khudori Sholeh (2022), penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan konsep siksa kubur menggunakan metode komparatif dengan mengkomparasikan pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah dengan Albert Bandura, kesimpulan dari penelitian tersebut adalah kedua tokoh tersebut konsepnya sama-sama bermakna sebagai bentuk penguatan agar individu tidak mengulangi perilaku yang buruk, perbedaannya pada waktu pemberian dan klasifikasi modelnya, Ibn Jauzi berpendapat ada jeda waktu dalam siksa kubur

---

<sup>5</sup> Mohd Nasir Utut and Faizuri Abd Latif, "Beberapa Penelitian Terhadap Konsep Azab Kubur Menurut Tuan Minal Melalui Karyanya Kashf Al-Ghaybiyyah," *Afkar* 23, no. 1 (2021): 49-90, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no1.2>.

<sup>6</sup> Putri, "Azab Kubur Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis Tentang Azab Kubur)."

<sup>7</sup> Mochammad Albab Ibtihal Shiddekh, "Azab Kubur Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

sedangkan Albert Bandura menyatakan siksa kubur diberikan secara langsung dan segera.<sup>8</sup>

Artikel karya Saeful Rokhman (2019), penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap representasi makna perilaku munafik di dalam film *Munafik 2* menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan Stuart Hall, kesimpulan dari penelitian tersebut adalah film *Munafik 2* mampu memvisualisasikan sifat dan perilaku munafik baik secara denotatif maupun konotatif sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>9</sup> Artikel karya Muhammad Muhyiddin Ar-Rabi'y, Wiwin Ainis Rohtih, Miftara Ainul Mufid, dan Mukhid Mashuri (2023), penelitian tersebut berusaha untuk mengungkapkan makna dari lafal-lafal "azab" yang terdapat di dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yang mana penelitian tersebut beranjak dari suatu fenomena justifikasi di antara masyarakat bahwa setiap orang yang sedang terkena bencana (terlebih khusus bencana alam) seringkali disebut sebagai seseorang yang terkena azab, padahal setelah dilakukan penelitian untuk mencari konteks sebenarnya azab yang terkandung di dalam Al-Qur'an (terkhusus QS. Āli 'Imrān ayat 176-178) bahwa azab terbagi ke dalam tiga jenis, ia bisa sebagai penebus dosa dan kesalahan (sifatnya tidak kekal), sebagai balasan untuk menghapus kesalahan seseorang (seperti hukuman mencuri), azab berupa *istidrāj*, sehingga penelitian tersebut menyebutkan bahwa justifikasi setiap bencana alam adalah azab adalah hal yang tidak tepat, menurutnya suatu musibah ataupun bencana yang seringkali terjadi dapat disebut lebih tepat dengan istilah *bala'*.<sup>10</sup> Artikel karya Nurhasanah dan Faizin (2023), penelitian tersebut berusaha untuk mengungkapkan makna dari azab kaum Sodom pada masa Nabi Luṭ a.s. yang terdapat di dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, asumsi dasar dari penelitian tersebut adalah bahwa ayat-ayat yang membicarakan azab terhadap kaum Sodom tidaklah tertulis secara tekstual dengan kata "azab" sehingga ilmu semiotika dibutuhkan untuk mengungkapkan makna yang terkandungnya, hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa azab yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an terhadap kaumnya Nabi Luṭ

---

<sup>8</sup> Nada Shobah and Achmad Khudori Sholeh, "Konsep Siksa Kubur : Perbandingan Pemikiran Ibnu Qayyim Al- Jauziyah Dan Albert Bandura," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 19, no. 2 (2022): 409–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v19i2.17187>.

<sup>9</sup> Saeful Rokhman, "Representasi Makna Perilaku Munafik Dalam Film; Analisis Semiotika Film *Munafik 2*," *Jurnal Da'wah* 2, no. 1 (2019): 49–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.38214/jurnalawahstidnatsir.v2i01.44>.

<sup>10</sup> Muhamad Muhyiddin Ar-Rabi'y et al., "Konteks Azab Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Term Kata 'Azhim, Alim, Muhin Dalam QS. Ali-Imran: 176-178)," *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa* 2, no. 1 (2023): 50–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/sabda.v2i2.753>.

adalah azab disimbolkan dengan hujan batu dan makna mitos dari hujan batu yang menimpa kaum Nabi Luṭ adalah simbol azab bagi orang yang melakukan perbuatan paling keji di zaman tersebut.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang telah ditampilkan, maka keseluruhan penelitian tersebut mempunyai *gap* dengan penelitian ini, perbedaan-perbedaan tersebut mulai dari objek yang digunakan sampai dengan metode yang digunakan, objek material penelitian ini adalah Film Siksa Kubur karya Joko Anwar, sedangkan objek formalnya adalah konsep azab kubur, adapun metode (alat analisis) yang digunakannya adalah semiotika Riffaterre dan Stuart Hall. Penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang membahas Film Siksa Kubur karya Joko Anwar terlebih lagi menggunakan analisis semiotika Riffaterre dan Stuart Hall.

### C. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,<sup>12</sup> adapun teknik pengumpulan datanya ialah observasi terhadap sequel-sequel, iklan-iklan, dan postingan yang berkaitan dengan film Siksa Kubur dan studi literatur (*literature review*) terhadap buku, majalah, jurnal, dan berita terkait bahasan penulis. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre dan Stuart Hall.

### D. RESULTS AND DISCUSSION

#### 1. Semiotika Riffaterre dan Stuart Hall Dalam Film

Istilah lain dari semiotika adalah semiologi, penggunaan istilah tersebut mulai diperkenalkan oleh bapak linguistik Ferdinand De Saussure, semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.<sup>13</sup> Baik semiotika maupun semiologi maksudnya adalah merujuk kepada arti yang sama (sama-sama kajian untuk memahami tanda).<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Nurhasanah and Faizin, "Kajian Semiotika Roland Barthes Tentang Azab Kaum Sodom," *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 17, no. 2 (2023): 130-49, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/h.v17i2.7657>.

<sup>12</sup> John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. Helen Salmon et al., 5th ed. (Los Angeles: Sage, 2018), hlm. 40.

<sup>13</sup> Sobur dalam Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 125-38, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.

<sup>14</sup> Mudjiono.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa film merupakan salah satu karya seni yang didalamnya juga kerap kali terdapat singgungan dengan karya sastra, maka dalam karya sastra sendiri, semiotika seringkali digunakan untuk melacak makna yang terkandung di dalamnya dikarenakan ia erat kaitannya dengan berbagai tanda yang ada.<sup>15</sup> Semiotika tersebut bisa dipakai sebagai suatu metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.<sup>16</sup>

Riffaterre merupakan salah seorang tokoh dalam Semiotika, nama lengkapnya adalah Michel Camille Riffaterre, ia lahir di Bourgneuf Prancis pada tanggal 20 November 1924. Semiotika Riffaterre muncul akibat penolakan terhadap teori semiotika Roman Jakobson, yang mana Jakobson hanya memperhatikan aspek linguistik yang terbatas sehingga mengabaikan aspek-aspek lainnya (pragmatik dan ekspresif yang bisa mengungkap peran pembaca dan penulisnya).<sup>17</sup>

Inti dari teori semiotika Riffaterre adalah memberikan makna terhadap suatu karya dengan menguraikannya ke dalam tiga langkah-langkah: 1) melihat makna intertekstual; 2) pembacaan heuristik; 3) pembacaan hermeneutik.<sup>18</sup> Pendapat di atas merujuk sesuai dengan konsep yang dikemukakan Stuart Hall

Stuart Hall adalah seorang tokoh dalam bidang sosial dan humaniora, ia lahir di Jamaika, ia terkenal karena kajiannya yang berusaha memahami dan menafsirkan teks-teks media dengan teori pemaknaannya (*reception theory*).<sup>19</sup> Konsep teori pemaknaan sering diistilahkan juga dengan teori representasi, ia adalah suatu konsep yang berusaha menggambarkan ekspresi hubungan antara

---

<sup>15</sup> Ambarini AS and Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010), hlm. 18.

<sup>16</sup> Kurniawan dalam Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film."

<sup>17</sup> Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, ed. Padji M.S. (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 120.

<sup>18</sup> Taufiq, hlm. 120-138.

<sup>19</sup> Ghifary Muhammad Arasta, "Makna Susu Segar Dan Sehat Pada Iklan Frisian Flag Kental Manis Gold," *Jurnal Parivara* 2, no. 2 (2022): 61–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/parivara.v2i2.1287>.

teks dengan realitas.<sup>20</sup> Teori representasi Hall tersebut terbagi ke dalam 3 jenis, yakni sebagai berikut: 1) pendekatan reflektif, ia adalah suatu representasi yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan berbagai pengalaman nyata di masyarakat; 2) pendekatan intensional, hasil bahasa baik secara lisan maupun tulisan memberikan makna tersendiri (unik) pada setiap hasil karyanya, maka dalam hal ini ada bias (rekayasa) makna; 3) pendekatan konstruksionis, ia adalah pemaknaan yang "subjektif" makna pada pendekatan konstruktivis tersebut dibentuk oleh penikmat karyanya, bukan oleh pencipta karyanya.<sup>21</sup>

### Berbagai Bentuk Siksa Kubur Dalam Hadis-hadis

Dari penelusuran penulis terhadap hadis-hadis yang berkenaan dengan bentuk siksaan kubur, maka setidaknya ditemukan 2 hadis yang secara literal menyebutkan bentuk siksaannya.

- a. Hr. Al-Bukhāri no. 1338 (versi Fathul Bāri), no. 1252 (versi Al-Alamiyah), Kitab Janāiz, Bab Mayit dapat mendengar suara langkah sandal.<sup>22</sup>

حَدَّثَنَا عِيَّاشُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ قَالَ وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ أَنَّ اللَّهَ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرَعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيَقَالُ انظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوْ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ فَيَقَالُ لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا النَّفْلَيْنِ

“Apabila jenazah sudah diletakkan di dalam kuburnya, sementara teman-temannya sudah berpaling dan pergi meninggalkannya, ia benar-benar dapat mendengar langkah sandal-sandal mereka. Kemudian datang kepadanya dua

<sup>20</sup> Femi Fauziah, “Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media,” *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 92–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>.

<sup>21</sup> Cjaire Alexander et al., *Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London: Sage Publication, 1997), hlm. 24-26.

<sup>22</sup> Imam Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī Juʿ 2* (Dār Al-Tāṣīl, 2012), hlm. 265-266.



Malaikat yang akan mendudukkannya seraya berkata, "Apa yang tanggapanmu mengenai lelaki ini, Muhammad ﷺ?" Lantas jenazah itu menjawab, "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya." Kemudian dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempat dudukmu di neraka yang mana Allah telah menggantikan untukmu dengan tempat duduk di surga." Nabi ﷺ melanjutkan sabdanya, "Maka ia dapat melihat keduanya." Adapun (jenazah) orang kafir atau munafik akan menjawab, "Aku tidak tahu, aku hanya mengikuti apa yang dikatakan kebanyakan orang." Maka dikatakan kepadanya, "Kamu tidak mengetahuinya dan tidak mengikuti orang yang mengerti." Lantas ia dipukul dengan palu godam besar yang terbuat dari besi di antara kedua telinganya sehingga ia berteriak kencang yang dapat didengar oleh siapapun yang ada di sekelilingnya kecuali dua golongan, (yaitu jin dan manusia)."

b. Hr. Al-Tirmizī no. 991, no. 1071/1072 (versi Maktabah Al-Ma'ārif Riyāḍ)<sup>23</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلْفِ الْبَصْرِيِّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فُيِّرَ الْمَيِّتُ أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ أَنَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَرْزَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَالْآخَرُ النَّكِيرُ فَيَقُولَانِ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فَيَقُولُ مَا كَانَ يَقُولُ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَيَقُولَانِ قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا ثُمَّ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ نَجْمًا يَنْوَرُ لَهُ فِيهِ ثُمَّ يَقَالُ لَهُ نَمَّ فَيَقُولُ أُرْجِعْ إِلَى أَهْلِي فَأَخْبِرْهُمْ فَيَقُولَانِ نَمَّ كَتَوَمَةَ الْعُرُوسِ الَّتِي لَا يُوقِظُهُ إِلَّا أَحَبُّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ مُنَافِقًا قَالَ سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ فَقُلْتُ مِثْلَهُ لَا أُدْرِي فَيَقُولَانِ قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ ذَلِكَ فَيَقَالُ لِلْأَرْضِ النَّتْمِي عَلَيْهِ فَتَلْتَمِي عَلَيْهِ فَتَخْتَلِفُ فِيهَا أَضْلَاعُهُ فَلَا يَزَالُ فِيهَا مُعَدَّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعِ بْنِ ثَابِتِ بْنِ عَبَّاسٍ وَالْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ وَأَبِي أَيُّوبَ وَأَنْسِ وَجَابِرِ وَعَائِشَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ كُلُّهُمْ رَوَوْا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

"Jika salah seorang dari kalian dikuburkan, maka akan datang kepadanya dua Malaikat yang hitam dan biru. Salah satunya bernama Munkar dan yang lainnya bernama Nakir. Keduanya bertanya: 'Apakah pendapatmu mengenai lelaki ini?' Lalu dia menjawab sebagaimana yang pernah dikatakan dahulu, 'Dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya.' Keduanya berkata,

<sup>23</sup> Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah, *Sunan Al-Tirmizī Juz 3*, ed. Muhammad Fuad Abd Al-Baqi (Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1968), hlm. 374.

'Kami sudah mengetahui bahwa kamu akan mengucapkan demikian.' Kemudian kuburnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta dikali tujuh puluh hasta. Lalu diterangi dan dikatakan kepadanya, 'Tidurlah, ' dia berkata, 'Biarkanlah aku kembali kepada keluargaku untuk mengabarkan kepada mereka.' Keduanya berkata, 'Tidurlah seperti pengantin yang tidak dibangun kecuali oleh orang yang paling dia cintai', hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya. Adapun seorang munafik berkata, 'Aku hanya mendengar orang-orang mengatakan nya lalu aku ikut mengatakannya. Aku tidak tahu. Keduanya berkata, 'Kami sudah tahu mengatakan demikian. Lalu dikatakan kepada bumi, 'Himpit Lah dia!' lantas bumi menghimpitnya hingga persendiannya hancur. Dan dia terus diazab di dalamnya hingga Allah membangkitkan dari tempat tidurnya." Hadits semakna diriwayatkan dari Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, Barra` bin 'Azib, Abu Ayyub, Anas, Jabir, 'Aisyah dan Abu Sa'id. Semuanya meriwayatkannya dari Nabi ﷺ mengenai azab kubur. Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan gharib."

Berdasarkan kedua hadis yang telah ditampilkan, dapat diketahui bahwa bentuk siksaan kubur yang tersurat dengan jelas adalah: 1) mayat yang semasa hidupnya kafir atau munafik, ia dipukul dengan palu yang sangat besar; dan 2) mayat yang semasa hidupnya munafik kuburannya akan dihimpit hingga persendiannya hancur.

### **Analisis Semiotika Terhadap Bentuk Siksaan Dalam Iklan dan Sequel Film Siksa Kubur**

Analisis Semiotika Riffaterre

Seperti telah disebutkan pada bahasan yang lalu, semiotika Riffaterre mengusung 3 langkah dalam menguraikan makna pada suatu karya. Pada permulaan film, ditampilkan suatu peristiwa satu keluarga bahagia yang terdiri dari Adil, Sita beserta kedua orangtuanya Sanjaya Arif dan Mutia Kirana, mereka mempunyai usaha toko roti, singkat cerita ada beberapa pemuda (turis)

yang berkunjung ke toko tersebut, di saat yang bersamaan ada seorang sosok misterius yang batuk-batuk, Adil pun memberikannya segelas air putih, lalu pemuda tersebut memberikan sebuah tape kepada Adil sembari memberi pesan untuk tidak keluar dari toko karena berbahaya, lantas sosok misterius tersebut keluar dari toko, pada saat melayani pembeli (turis) di tokonya, Sita melihat pembeli tersebut mencuri uang, ia pun berteriak guna memberi tahu seisi toko bahwa ada pencuri, pencuri tersebut kabur (keluar dari toko tersebut) orang tua mereka pun turut mengejarnya, sementara Adil dan Sita berdiam diri di dalam toko, selang beberapa detik kemudian muncullah sebuah ledakkan bom dari luar toko tersebut yang menyebabkan tewasnya kedua orang tua mereka (Sanjaya Arif dan Mutia Kirana). Sosok yang memberi kaset kepada Adil tersebut adalah pelaku bom bunuh diri yang mengaku mendengar suara siksa kubur dari tape tersebut.

Setelah kejadian tersebut mereka pun menjadi yatim-piatu, dan dibesarkan di suatu panti asuhan, Sita yang merebut tape tersebut dari Adil mempunyai prinsip orang yang percaya agama malah berbuat jahat, sehingga ia tidak percaya (ragu) mengenai keimanan (termasuk di dalamnya adalah siksa kubur). Dalam beberapa sequel setelahnya pun diperlihatkan adegan-adegan Sita yang menentang pendapat guru (ustadzah)nya di pesantren (panti asuhan tersebut), singkat cerita Sita mengajak Adil untuk kabur dari pesantren yang berada di tengah hutan yang mana harus melewati sebuah terowongan, pada percobaan pertama tersebut mereka gagal untuk kabur dan juga malah menemui sosok anak kecil bernama Ismail di dalam terowongan, singkat cerita mereka pun malah tertangkap basah oleh pengurus pesantren, lalu di suatu malam Sita mendengar percakapan di antara pengurus pesantren yang ingin mengirim adiknya (Adil) kepada salah satu petinggi pesantren (yang kemudian diketahui bernama Wahyu), Sita pun menyusun rencana untuk kabur yang kedua kalinya dengan terlebih dahulu mengambil adiknya, setelah menyusun berbagai rencana, Sita akhirnya berhasil merebut Adil walaupun tampaknya Adil terlihat sangat syok.

Kemudian pada sekuel-sekuel berikutnya mengisahkan Adil dan Sita yang sudah dewasa, Adil bekerja sebagai pemandi jenazah sedangkan Sita bekerja sebagai suster di sebuah panti jompo (yang mana di dalam panti jompo tersebut terdapat Wahyu sang pimpinan pesantrennya dahulu), Sita terus berusaha untuk membuktikan nyata atau tidaknya siksa kubur dengan dibantu oleh Adil dewasa, terlihat pada suatu momen juga ditampilkan Adil dewasa yang telah menikah, ia dimarahi oleh istrinya dikarenakan tidak pernah mendapatkan nafkah batin. Sampai di akhir cerita pembuktian-pembuktian berusaha dilakukan oleh Sita, yakni ia pun mengecek ke dalam beberapa makam dan tidak melihat adanya siksa kubur yang dimaksudkan oleh kebanyakan orang, sehingga sampailah penantiannya tiba, Wahyu sang pimpinan pesantrennya dahulu (yang ia diduga melakukan hubungan seksual secara paksa kepada santri laki-lakinya, yang diantaranya adalah Ismail dan Adil) meninggal dunia, ia pun ikut masuk ke dalam kuburannya, ketika ia masuk ke dalam kuburan tersebut pada mulanya ditampilkan tidak terjadi apa-apa dan kemudian ia keluar dari kuburan tersebut, lalu peristiwa-peristiwa yang terjadi pun adalah seluruh hal-hal yang ditakutkan sebelumnya, mulai dari perselingkuhan antara teman sesama susternya hingga menewaskan salah satu penghuni panti jompo, lalu juga temannya (suster tersebut) tewas akibat dibunuh oleh penghuni panti jompo yang lain, terjadi kekacauan di mana-mana, sampai pada akhirnya adalah siksa kubur itu sendiri (dengan menampilkan mayat Wahyu yang dipukul oleh palu, dihimpit dan ditindih oleh tanah sekelilingnya, serta dipatuk oleh ular (yang pada poster iklannya dinamakan dengan *Syuja'ul Aqra*) (lihat gambar 1). Perlu diperhatikan juga bahwa sejak doktrin mengenai adanya siksa kubur di Pesantren, Sita juga selalu mendapatkan pernyataan dari orang di sekitarnya bahwa “bentuk dari siksa kubur adalah hal yang paling orang tersebut takuti”.

Berdasarkan teori semiotika Riffaterre bahwa: 1) hubungan antar sekuel dimulai dari Adil dan Sita kecil yang melihat orang beragama melakukan

kejahatan (pengeboman), lanjut ke sekuel berikutnya yang menyajikan beberapa orang pengurus pesantren juga melakukan hal yang sama (berbuat jahat padahal dinilai paham akan agama), hingga pada akhir cerita pada film ini menunjukkan bahwa orang yang berbuat jahat (Wahyu) akhirnya mendapatkan balasan yang setimpal (kena azab kubur), runtutan kisah (*munāsabah*) cerita tersebut membawa arus emosi dan pikiran penonton agar meyakini siksa kubur itu nyata bagi orang-orang yang menyalahi aturan agama, penulis menduga penulis film ini mengarahkan para penontonnya untuk memahami hal tersebut, hal ini termasuk ke dalam bagian *makna intertekstual* dalam Semiotika Riffaterre; 2) *pembacaan heuristik*, dalam film ini makna dari setiap sequel bila berdiri sendiri, maka gambaran umumnya membawa makna, a) peristiwa kematian orang tua Adil dan Sita diakibatkan oleh bom yang meledak, b) Adil yang mengalami kekerasan seksual di pesantren terjadi karena Adil yang memang tidak bisa melawan dan kebiadaban Wahyu semata, c) pernyataan “siksaan di kubur sesuai dengan apa yang paling ia takuti” memberi indikasi bahwa ketika seseorang kekurangan oksigen maka hal yang paling diingatnya adalah apa yang paling ia takutkan, d) peristiwa siksa kubur yang dilihat oleh Sita di akhir cerita film ini merupakan halusinasinya saja karena kekurangan oksigen di dalam kubur; 3) *pembacaan hermeneutik*, jika dibaca secara hermeneutik, maka klimaks pada akhir film (siksaan kubur yang dilihat oleh Sita pada kuburannya Wahyu) adalah bukti dari pemahamannya Sita, bahwa yang paling ia takutkan adalah adanya siksa kubur, ketakutan bahwa temannya (teman sesama suster di panti jompo) akan berselingkuh dengan salah satu orang tua di panti jompo tersebut, lalu kekacauan yang terjadi di dunia akibat pesan yang disebarkan oleh Sita bahwa siksa kubur itu tidak ada, sehingga inti dari film ini ingin membawa pesan bahwa kejadian siksa kubur itu nyata adanya, dan adapun itu semua terjadi karena tindakan manusia yang tidak taat atas perintah Tuhannya, maka adapun bentuknya ia berupa dipukul dengan palu yang besar, dipatuk oleh

ular, dan dihimpit oleh tanah, serta penegasannya adalah hal-hal yang ia takutkan akan menjadi siksaan di kuburnya kelak.

a. **Analisis Semiotika Representasi Stuart Hall**

Berdasarkan uraian sinopsis film Siksa Kubur karya Joko Anwar yang telah penulis uraikan, maka: 1) *pendekatan reflektif*, yang berusaha ditampilkam pembuat film ini adalah bentuk siksa kubur yang ditampilkan berupa siksaan dipatuk ular, dihimpit oleh tanah, dan juga dipukul oleh palu besar, bentuk-bentuk siksaan tersebut adalah representasi dari pembuat film tersebut yang divisualisasikan di dalam filmnya; 2) *pendekatan intensional*, film ini membawa kesan unik tersendiri yakni sebuah paradoks yang ditampilkan pada klimaks (di akhir film), kondisi Sita antara masih hidup ataukah sudah mati dengan menghadapi siksa kuburnya, yakni siksaan kuburnya adalah ketakutannya atas adanya siksa kubur; 3) *pendekatan konstruksionis*, pada film ini menghadirkan subjektivitas bagi para penontonnya, selaras seperti *pendekatan intensional* yang telah diuraikan, maka penulis menilai bahwa klimaks dari film ini bersifat paradoks dikarenakan pernyataan bahwa "seseorang akan mendapatkan siksa kubur sesuai dengan apa yang paling ia takuti" akan membawa makna ganda yang sangat luas, jika kita asumsikan saja bahwa yang paling ia takuti adalah surga, sedangkan orang tersebut berbuat jahat (tanpa tobat), maka yang akan ditampilkan di alam kuburnya adalah surga, lalu pada kepercayaan yang lain juga mungkin disebutkan berbagai siksaan-siksaan yang akan diterima umatnya jika berbuat dosa, maka jika hal tersebut (siksa kubur) niscaya adanya dan direlasikan dengan pesan yang ingin disampaikan (merujuk kepada pernyataan "paradoks") maka membawa pemahaman bahwa janji dan ancaman dari ajaran selain Islam (kepercayaan lain) adalah benar juga adanya, hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa pesan "seseorang akan mendapatkan siksa kubur sesuai dengan apa yang paling ia takuti" adalah sebuah paradoks dan sangat membawa makna ganda.

**2. Analisis Hadis Pada Poster Iklan Film**

Dalam poster iklan yang telah diuraikan pada bahasan awal (lihat gambar 1), maka akan ditemukan sebuah hadis yang menjelaskan wujud ular yang dimaksud pada beberapa adegan pada film Siksa Kubur tersebut. Penulis melakukan penelaahan terhadap hadis yang dimaksud, maka dapat dilihat pada poster tersebut bertuliskan hadits yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhāri no. 1338, maka dalam cetakan yang berbeda, penulis menemukannya pada hadits Bukhāri no. 1315 sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَجَاعًا أَفْرَعُ لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوَّفُ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزَمَتَيْهِ يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا مَالِكٌ أَنَا كُنْزُكَ ثُمَّ تَلَا { لَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ { الْآيَةَ

*"Rasulullah Saw. telah bersabda, "Barang siapa yang Allah berikan harta namun tidak mengeluarkan zakatnya maka pada hari kiamat hartanya itu akan berubah wujud menjadi seekor ular jantan yang bertanduk dan memiliki dua taring lalu melilit orang itu pada hari kiamat lalu ular itu memakannya dengan kedua rahangnya, yaitu dengan mulutnya seraya berkata,: 'Aku inilah hartamu, akulah harta simpananmu.'" Kemudian beliau membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala QS. Ali 'Imran ayat 180 yang artinya "Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka."*

Dari tekstual hadis tersebut dapat dilihat bahwa ular tersebut muncul pada hari kiamat, bukan muncul pada saat siksa kubur, sehingga hemat penulis kemunculan ular tersebut di dalam kubur jika dikaitkan dengan hadis Bukhāri tersebut dirasa kurang tepat.

## E. CONCLUSION

Film Siksa Kubur karya Joko Anwar dinilai sudah sangat baik, yakni memberikan pengalaman menarik dari berbagai film horor yang muncul, sisi religi dari film ini sangatlah nampak, serta pesan yang dibawa adalah untuk mengingatkan akan adanya siksa kubur. Akan tetapi terdapat juga paradoks pada konsep siksa kubur pada film ini, yakni pada pernyataan "seseorang akan mendapatkan siksa kubur sesuai dengan apa yang paling ditakuti", yang mana ia membawa makna ganda jika kita telaah dengan seksama, keseluruhan hal tersebut dapat dipahami setelah dilakukan analisis menggunakan teori Semiotika Riffaterre dan Stuart Hall.

Sedangkan hadis yang ditampilkan sebagai asumsi dari bentuk penyiksaan oleh ular dirasa penulis kurang tepat, karena teks dari hadis tersebut menyebutkan dengan jelas bahwa ia muncul pada hari kiamat, tidak ada penegasan akan muncul di alam kubur.

## F. REFERENCES

- Al-Bukhārī, Imam. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī Juz 2*. Dār Al-Tāṣīl, 2012.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Ar-Rūḥ*. Translated by Kathur Suhardi. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Alexander, Cjaire, Maggie Andrew, David Bosweli, Peter Braham, David Calderwood, Jeremy Cooper, Martin Feras, Stuart Hall, Peter Hamūton, and David Morley. *Cultural Representations and Signifying Practices*. Edited by Stuart Hall. London: Sage Publication, 1997.
- Anwar, Joko. "Joko Anwar," n.d. <https://www.instagram.com/reel/C6QH465BEJu/?igsh=cGFzNGo0bWMwbDI3>.
- Ar-Rabi'y, Muhamad Muhyiddin, Wiwin Ainis Rohtih, Miftara Ainul Mufid, and Mukhid Mashuri. "Konteks Azab Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Term Kata 'Azhim, Alim, Muhin Dalam QS. Ali-Imran: 176-178)." *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa* 2, no. 1 (2023): 50-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/sabda.v2i2.753>.
- Arasta, Ghifary Muhammad. "Makna Susu Segar Dan Sehat Pada Iklan Frisian Flag Kental Manis Gold." *Jurnal Pariwisata* 2, no. 2 (2022): 61-73. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/pariwara.v2i2.1287>.
- AS, Ambarini, and Nazla Maharani Umayā. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by Helen Salmon, Chelsea Neve, Megan O'Heffernan, David C. Felts, and Amy Marks. 5th ed. Los Angels: Sage, 2018.
- Fauzi, Wildan. "Tinjauan Sinematografi Representasi Kekerasan Yang Melibatkan Karakter Jaka Sembung Pada Film Jaka Sembung Sang Penakluk Tahun 1981 Melalui Analisis Framing." Universitas Komputer Indonesia, 2019.
- Fauziah, Femi. "Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 92-99. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 125-38. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.
- Nurhasanah, and Faizin. "Kajian Semiotika Roland Barthes Tentang Azab Kaum Sodom." *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 17, no. 2 (2023): 130-49. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/h.v17i2.7657>.
- Putri, Gisda Aryah. "Azab Kubur Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis Tentang Azab Kubur)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Rokhman, Saeful. "Representasi Makna Perilaku Munafik Dalam Film; Analisis Semiotika Film Munafik 2." *Jurnal Da'wah* 2, no. 1 (2019): 49-67. <https://doi.org/https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i01.44>.
- Saurah, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin. *Sunan Al-Tirmizī Juz 3*. Edited by 112| Ambiguitas Azab Kubur di Dalam Film Siksa Kubur Karya Joko Anwar (Analisis Semiotika Riffaterre dan Stuart Hall)



- Muhammad Fuad Abd Al-Baqi. *Mushthafa Al-Babi Al-Halabi*, 1968.
- Shiddekh, Mochammad Albab Ibtihal. "Azab Kubur Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Shobah, Nada, and Achmad Khudori Sholeh. "Konsep Siksa Kubur : Perbandingan Pemikiran Ibnu Qayyim Al- Jauziyah Dan Albert Bandura." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 19, no. 2 (2022): 409-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v19i2.17187>.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Edited by Padjji M.S. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Utut, Mohd Nasir, and Faizuri Abd Latif. "Beberapa Penelitian Terhadap Konsep Azab Kubur Menurut Tuan Minal Melalui Karyanya Kashf Al-Ghaybiyyah." *Afkar* 23, no. 1 (2021): 49-90. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no1.2>.